

Pengembangan Ekowisata Berbasis Lingkungan Sebagai Media Pendidikan Berkarakter Sains Di Kawasan Tanjung Ringgit Desa Sekaroh

Environment-Based Ecotourism Development As a Science Character Education Media in the Tanjung Ringgit Area, Sekaroh Village

Sudirman^{1)*}

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: sudirman@uniqhba.ac.id

Abstract: *Tourism development based on environmental management is a means of education and character education. The purpose of this article was to determine the development of environment-based ecotourism as an educational medium with a scientific character through a literature review method. The results of the literature review show that the Tanjung Ringgit Alas Strait area located in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok Regency includes 343 ha of land that can be developed, hundreds of hectares of mangrove forest, and 19,000 ha of protected marine areas. The Eco Area only develops about 10% of the land, leaving 90% for reforestation, agriculture and promoting biodiversity. Along the Alas Strait, Eastern Indonesia, is an Indonesian Eco-friendly area that covers more than 1,000 ha of land and 20,000 ha of waters full of biodiversity. This area is designated as the number 1 (one) area in Southeast Asia as a natural tourist destination that is green and attractive for tourists. The vision of Environmentally Friendly Areas is to create sustainable development and preserve it for future generations and as a medium for teaching science-characterized education. In conclusion, in this area development was emphasized on the needs and desires of the community in accordance with the local wisdom or the characteristics of the surrounding community which are integrated with environmental considerations and have the potential for educational media with scientific character..*

Keywords: *ecotourism, local wisdom, media, science education*

Abstrak: *Pembangunan pariwisata berbasis pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu sarana edukasi dan pendidikan karakter, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengembangan ekowisata berbasis lingkungan sebagai media pendidikan yang berkarakter sains melalui metode tinjauan literatur. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas yang terletak di di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur meliputi 343 ha lahan yang bisa dikembangkan, ratusan hektare hutan bakau, dan 19.000 ha kawasan laut yang dilindungi. Kawasan Ramah Lingkungan hanya mengembangkan sekitar 10% lahan, menyisakan 90% untuk reboisasi, pertanian, dan mempromosikan keanekaragaman hayati. Di sepanjang Selat Alas, Indonesia Timur, merupakan kawasan Ramah Lingkungan Indonesia yang mencakup lebih dari 1.000 ha lahan dan 20.000 ha perairan yang penuh dengan keanekaragaman hayati. Area ini dijadikan kawasan nomor 1 (satu) di Asia Tenggara sebagai tujuan wisata alam yang hijau dan menarik bagi wisatawan. Visi Kawasan Ramah Lingkungan adalah untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan dan melestarikannya untuk generasi yang mendatang dan sebagai media pembajaran pendidikan berkarakter sains. Kesimpulannya, pada kawasan ini pembangunan ditekankan pada kebutuhan dan keinginan masyarakat sesuai dengan local wisdom atau ciri has masyarakat sekitar yang terintegrasi dengan pertimbangan lingkungan dan berpotensi untuk media pendidikan berkarakter sains.*

Kata kunci: *ekowisata, local wisdom, media, pendidikan sains*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan wisata yang banyak diperhatikan oleh beberapa peneliti adalah pengembangan ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan. Menurut [1] prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis (*visitors*) maupun penerima (*host*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Edu- Ekowisata berbasis lingkungan juga merupakan solusi pada pemahaman anak melalui pendidikan lingkungan yang diamanatkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Berlia (2008) pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup dilakukan melalui pendekatan transdisipliner. Pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup [1]. Sedangkan tujuan pendidikan lingkungan hidup yang lebih ditekankan pada menanamkan cara pandang serta sikap yang benar terhadap alam, sehingga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan [2]. Dengan demikian jelaslah bahwa edu-ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan wisata alternatif.

Edu-ekowisata pada prinsipnya bukan hanya menjual destinasi alam, tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal, atau filsafat ekosistem dan sosiosistem. Hutan wilayah Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur telah menurun kualitasnya [3]. Untuk mengurangi tekanan masyarakat terhadap hutan, maka masyarakat sekitar hutan perlu diberdayakan dalam kegiatan wisata. Dengan demikian masyarakat akan terserap dalam kegiatan edu-ekowisata, sehingga secara tidak langsung kerusakan hutan lebih lanjut dapat dihindari.

Namun pengelolaan kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur masih minim, sehingga mengakibatkan koordinasi antar sektor atau lintas sektor kurang efektif. Pola pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat dan pemerintah belum sepenuhnya dapat mendukung kelestarian Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur.

Terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan untuk berbagai fasilitas pendukung kegiatan wisata memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan.

Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. [4]. Prinsip wisata diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, memberdayakan masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah. Untuk Mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya pengelolaan wisata yang dapat mendukung kelestarian lingkungan melalui penerapan pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup.

Lingkungan yang indah dan tidak rusak adalah penting bagi pengembangan destinasi berkelanjutan kelas dunia. Namun sangat disayangkan, di Kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas selama delapan tahun terakhir kawasan daratan dan perairan telah dirusak yang diakibatkan oleh pendudukan ilegal dan pertanian ilegal. Lebih dari 100 hektar hutan telah ditebang, pantai yang rusak karena erosi dan terumbu karang rusak karena pembuangan jangkar yang sembarangan. Dibutuhkan waktu untuk memperbaiki lingkungan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat setempat sebelum pembangunan pada skala penuh dapat dilakukan. Proses perbaikan lingkungan dan pendidikan tersebut saat ini sudah berlangsung di Kawasan tersebut bersama Pemerintah, Investor dan masyarakat sekitar telah melakukan penanaman 10.000 pohon dan menghentikan sebagian besar erosi penyebab kerusakan pesisir pada area tersebut [2].

Investor dan masyarakat setempat tidak hanya akan mengembangkan ekowisata, wisata pendidikan dan wisata bahari di dalam kawasan izinnya, namun Investor bersama mitra lokal juga akan memfasilitasi terciptanya industri perikanan berkelanjutan, pertanian berkelanjutan, transportasi berkelanjutan serta industri berwawasan lingkungan di luar kawasan IUPJL (Ijin Usaha Pengelolaan Jasa Lingkungan).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan telaah literatur ilmiah yang dikaji dari berbagai sumber terutama dari artikel yang dipublikasikan pada jurnal, data yang berasal dari berbagai sumber direview, ditelaah, dikritisi dan diolah menjadi suatu kajian untuk penulisan artikel ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas yang terletak di di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur meliputi 343 ha lahan yang bisa dikembangkan, ratusan hektare hutan bakau, dan 19.000 ha kawasan laut yang dilindungi. Kawasan Ramah Lingkungan hanya mengembangkan sekitar 10% lahan, menyisakan 90% untuk reboisasi, pertanian, dan mempromosikan keanekaragaman hayati.

Di sepanjang Selat Alas, Indonesia Timur, merupakan kawasan Ramah Lingkungan Indonesia yang mencakup lebih dari 1.000 ha lahan dan 20.000 ha perairan yang penuh dengan keanekaragaman hayati. Rencananya adalah untuk dijadikan Kawasan nomor 1 (satu) di Asia Tenggara sebagai tujuan wisata alam yang hijau dan menarik bagi wisatawan. Visi Kawasan Ramah Lingkungan adalah untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan dan melestarikannya untuk generasi yang mendatang. Pada kawasan ini pembangunan ditekankan pada kebutuhan dan keinginan masyarakat sesuai dengan local wisdom atau ciri has masyarkat sekitar yang terintegrasi dengan pertimbangan lingkungan serta kebutuhan dan keinginan pengunjung dan investor. Untuk menciptakan katalisator yang kuat untuk perubahan berkelanjutan, kita membutuhkan wilayah yang cukup besar untuk menampung beragam pembanguna berkelanjutan yang berorientasi lingkungan. Peraturan hijau untuk memastikan bahwa bangunan berkelanjutan dan aturan pembangunan ditaati. Kebijakan dan perencanaan terpadu dari Pemerintah dan sektor swasta, serta dukungan khusus bagi masyarakat setempat untuk menjadi pemangku kepentingan dan mendapatkan manfaat perubahan ini, ukuran inilah yang dapat menciptakan platform baru, kuat, dan dinamis untuk pembangunan berkelanjutan.

Konsep ekowisata (ecotourism) yang muncul sejak 1980-an telah tertuang dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009. Landasannya adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung pelestarian

lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemda. ekowisata bukan sekadar konsep berwisata di lingkungan alam melainkan juga fokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya, mendukung pelestarian, serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi.

Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para eco-traveler.

Edu-ekowisata merupakan pengembangan dari ekowisata yang pertama sekali diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism society pada tahun 1990, yakni suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat [5].

Ekowisata sendiri pada dasarnya menjamin kelestarian lingkungan dengan maksud hampir sama dengan konservasi, yakni: menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati serta menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya [6]. Adapun edu-ekowisata sendiri pada hakikatnya ada pada faktor dimana intensitas pengenalan dan pembelajaran budaya sejak dini mulai terjadi, melalui disain pembelajaran yang sengaja dihadirkan sesuai materi lingkungan dalam format objek wisata. Hal ini dikembangkan dikarenakan sejauh ini konsep edu-ekowisata hanya terhenti pada kegiatan kampanye konservasi lingkungan semata. Apa yang dimaksud dengan ecotourism dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "ekowisata" yaitu pariwisata yang berwawasan lingkungan yang didefinisikan sebagai aktivitas berkaitan dengan alam, ketika wisatawan diajak melihat alam dari dekat menikmati keaslian alam dan lingkungan, sehingga membuat tergugah untuk mencintai alam. Sebagaimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berada di dekat alam [7], menyadarkan kita akan kebesaran

Tuhan sang pencipta alam semesta, meyakini bahwa tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyerupai dan menciptakan sesuatu seperti yang Tuhan ciptakan.

Pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, menumbuhkan spiritualitas serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Ecotourism adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan nilai-nilai.

3.1 Pendekatak Pengembangan Ekowisata

Warsidi [8] dalam penelitiannya menegaskan bahwa ekowisata yang dikembangkan saat ini antara lain: 1) Aspek Konservasi; 2) Aspek Pendidikan; 3) Aspek Ekonomi. Pertumbuhan wisata alam yang dilakukan bersamaan dengan usaha peningkatan mutu pendidikan secara psikografis dan demografis. Sekaligus menciptakan kelompok pasar dengan penghasilan yang tinggi dan harapan yang berbeda dalam melakukan perjalanan wisata. Kondisi ini menyebabkan paket-paket wisata konvensional mulai ditinggalkan dan makin besarnya permintaan perjalanan wisata jenis baru yang lebih berkualitas dan mengandalkan lingkungan sebagai obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi.

3.2 Konsep Pengembangan Edu-Ekowisata

Menurut hasil penelitian Sulistiani [9] ada dua strategi dalam pengembangan edu-Ekowisata yang bisa diterapkan yaitu merancang berbagai produk wisata dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi masyarakat sekitar. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan merupakan salah satu kunci pengembangan ekowisata, sehingga jelas bahwa hal ini akan memberikan implikasi munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah dan akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan dunia usaha pariwisata dan usaha-usaha masyarakat dalam upaya

meningkatkan taraf kesejahteraan mereka maupun mendorong peran aktif institusi pemerintah terkait. Kondisi tersebut makin meyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi beban, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan usaha-usaha ekonomi sekaligus sarana terintegrasinya hampir semua institusi formal. Dalam maksud lain, di sini peran penting lingkungan dalam mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai ruang pembangunan di berbagai bidang pendidikan masyarakat, bisnis, sehingga diharapkan dapat mendorong semua pihak untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah lingkungan secara bersama-sama.

Penelitian Yusnikusuma [10] menyatakan perkembangan pesat ekowisata tidak disertai dengan usaha pengendalian terhadap perkembangannya sehingga banyak sekali kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan wisata. Melalui usaha evaluasi dan aplikasi pengelolaan ekowisata di lokasi wisata Tangkahan, Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara, maka dikembangkan konsep Edu-Ekowisata [11]. Namun demikian edu-ekowisata terhenti hanya sebatas kampanye konservasi alam melalui penanaman mangrove di Pantai Baros kabupaten Bantul Yogyakarta, belum sampai pada pola/disain wisata alam berbasis pendidikan karakter lingkungan.

Konsep edu-ekowisata yang penulis kembangkan disini lebih kepada disain objek wisata yang menyediakan pola pembelajaran materi lingkungan yang kemudian diturunkan dalam segmen-segmen tema pembelajaran, diyakini efektif dalam memberi pengalaman yang benar tentang materi alam. Adapun materi alam disini yang fokus dihadirkan dalam kegiatan wisata sebagai tema yang tidak melepaskan satu kesatuan lingkungan meliputi air, udara, energi, serta tanah dan lahan.

3.3 Penerapan Edu-Ekowisata Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar.

Adapun Kekuatan/Dampak Positifnya yaitu

1. Belum banyak yang menggali potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi sarana media untuk pembelajaran berkaitan dengan lingkungan.
2. Penerapan konsep edu-ekowisata akan membangun kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Penerapan konsep eduekowisata sebagai intrumen dalam meningkatkan taraf

- pendidikan generasi muda.
3. Penerapan konsep edu-ekowisata dapat memberikan wacana baru untuk meningkatkan kesadaran pendidikan untuk mengetahui lingkungan yang bersih sejak dini. Penerapan Edu Ekowisata juga memberikan pelajaran tentang wisata ditambahkan dengan unsur pendidikan.
 4. Penerapan konsep edu-ekowisata sebagai instrumen dalam meningkatkan taraf pendidikan generasi muda kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas dengan membangun masyarakat rendah pendidikan melalui alternatif wisata pendidikan lingkungan hidup
 5. Edu-ekowisata bukan sekedar berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan saja, namun lebih jauh penerapannya memegang peranan dalam mengembalikan pendidikan sebagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan.
 6. Menyediakan alat stasiun cuaca dan juga pengendalian hama untuk mendukung petani lokal dan mengumpulkan data iklim. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk membangun stasiun cuaca, dimana akan menjadikan Propinsi NTB sebagai pusat pengumpulan data iklim di Indonesia
 7. Sebagai objek wisata yang mengacu kepada alternatif media pembelajaran outdoor. Destinasi wisata keluarga, objek wisata sebagai pengganti ruang belajar yakni pendidikan karakter berbasis lingkungan”.
 8. Pendidikan dalam upaya konservasi lingkungan dan juga sebagai ruang belajar materi-materi lingkungan dan sebagai instrumen pendidikan karakter lingkungan
 9. Hadirnya ruang edukasi sebagai perangkat yang maksimal dalam kegiatan meminimalisir dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan sosial, serta budaya dalam nilai-nilai pengalaman positif bagi turis (visitors) maupun penerima (host), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal.
 10. Memiliki potensi budaya sekaligus sejarah yang cukup menjanjikan bagi terciptanya pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Edu-ekowisata dengan begitu berperan sebagai salah satu strategi implementasi dalam pembangunan daerah
 11. Kebijakan pembangunan pariwisata yang dikaitkan dengan upaya pengelolaan lingkungan hidup dan disain ruang belajar materi alam, hakikatnya merupakan peluang bagi hadirnya ruang edukasi sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup yaitu penerapan literasi budaya mencintai lingkungan.
 12. Penerapan konsep edu-ekowisata merupakan langkah tepat bagi lesunya dunia pendidikan dewasa ini. Perlunya sebuah terobosan teknik dengan sentuhan pendidikan berbasis wisata dalam merealisasikan pembangunan daerah. Sehingga disinilah pendidikan memegang peran yang strategis dalam menjawab tantangan zaman.
 13. Kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah penghubung dengan kawasan bukit serta kondisi alam yang indah, Semua ini dapat kita wujudkan mercusuarinya pendidikan sebagai sarana edukasi outdoor bagi peserta didik baik tingkat SD, SMP dan seterusnya dalam mengenal langsung aspek-aspek lingkungan, yang kita yakini sebagai unsur utama penunjang kehidupan manusia. Sehingga hal ini jelas mengembangkan pendidikan dengan pendekatan filsafat alam, filsafat budaya yang akan membantu terbangunnya konsep pengetahuan peserta didik yang benar terhadap lingkungan.
 14. Menanam 10.000 pohon dan membangun Sangkedaan dan check dum untuk mencegah erosi.
- ### **3.4 Desain Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan di Kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh Lombok Timur**
- Pemerintah Indonesia telah menetapkan Lombok, sebagai salah satu dari 10 tujuan prioritas utama. Kawasan tersebut sudah populer di kalangan wisatawan lokal dan internasional; khususnya Senggigi, di pantai barat Lombok, Kuta, di selatan, serta Kepulauan Gili, di lepas pantai barat laut Lombok. Kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas yang terlupakan, dengan ciri pantai yang belum tersentuh, pulau-pulau terpencil, dan beragam budaya.
- Di Selat Alas dengan terumbu karang yang masih asli dan kawasan hutan lindung, kawasan ini merupakan lokasi yang ideal untuk pembangunan dan investasi berkelanjutan wisata

alam berorientasi lingkungan. Di Selat Alas menjadi kawasan ekologi berkelanjutan yang menarik pengunjung yang berkomitmen untuk menjaga lingkungan dan budaya lokal dengan melibatkan penduduk setempat dalam mengembangkan ekowisata salah satunya adalah edu wisata. Tujuan pengembangan Kawasan Tanjung Ringgit Selat Alas adalah untuk terciptanya tujuan wisata berwawasan lingkungan kelas dunia, dipadukan dengan wisata medis dan edu wisata. Agar hal ini dapat berjalan, pembangunan kawasan Tanjung Ringgit harus keberkelanjutan dalam melindungi lingkungan dari penebangan pohon, mobil tidak parkir dipantai atau lingkungan sekitar alam sehingga terhindar dari polusi.

Tulisan ini akan mengembangkan kawasan hijau dan tumbuh-tumbuhan obat bahan alam, pembangunan dengan konsep kearifan local seperti villa dengan konsep Sasak yang dikembangkan dengan edukasi sains berupa pariwisata kesehatan medis, ekowisata, dan wisata bahari melalui konsep entrepreneur sains.

Pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan terdiri dari beberapa tahapan. Dimulai dari Lingkungan: lingkungan disini penulis menawarkan konsep perpustakaan alam menyediakan materi belajar yang meliputi; air, udara, energi serta tanah/lahan. Dilengkapi mentor pemandu (dalam hal ini bisa dilakukan oleh seorang guru). Peserta didik atau wisatawan umum dapat langsung memilih tema materi: manusia dan energi, manusia dan Udara, manusia dan air, atau manusia dan tanah dan lahan[14].

Masing-masing tema materi menentukan arah lorong-lorong kepastakaan yang berbeda (*small office*). Dalam perjalanan lorong materi ini peserta maupun wisatawan umum mendapatkan informasi materi secara menarik, baik melalui media langsung, seperti: pohon, sungai, bebatuan, satwa, atmosfer. Media permainan seperti puzzle, motor bike, papan cerita. Multimedia seperti video, permainan karikatur, minicraf, papan petunjuk arah, papan id di beberapa item alam, dan lainlain. Akhir dari kegiatan perpustakaan alam ini adalah ruang diskusi, para pengunjung telah disediakan leaning cafe, dalam format lesehan, surau/masjid panggung kayu, ruang meeting/kelas, dll (pilihan disesuaikan dengan kapasitas pengunjung). Objek wisata ini dilengkapi pula oleh kantin karena akhir dari kegiatan belajar di lorong kepastakaan ini adalah kongkow (nyemil

santai di tempat ngobrol produktif). *Small office* yang disediakan merupakan area uji coba lebih lanjut. Peserta didik ketika berada pada tempat ini mendapatkan akses untuk dapat belajar mandiri menggali sumber informasi ilmu pengetahuan secara langsung, dapat berupa materi limbah, pengelolaannya maupun pemanfaatannya. Melalui bantuan mentor peserta didik distimulus dengan diskusi dan dilanjutkan eksplorasi (pencarian) objek belajar, kemudian mengenal objek dengan mengamati karakteristik, mengenal permasalahan sampai pada mencari solusi dari permasalahan tiap objek. Proses ini membantu peserta didik belajar secara terstruktur. Objek wisata alam dengan pola edu-ekowisata merupakan tempat pengembangan bakat, pendidikan lingkungan hidup sedini mungkin bukan sekedar mengenalkan anak-anak terhadap permasalahan lingkungan, tetapi lebih kepada mengembangkan bakat baik anak, melalui penanaman cara pandang serta sikap yang benar terhadap alam. Sehingga diharapkan mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan [13]. Alam dengan segala komponennya merupakan media belajar paling menjanjikan dalam memperantarai aspek kognitif dengan keterampilan proses anak. Sehingga sudah saatnya sistem pembelajaran hadir sebagai tempat dimana penghargaan terhadap keunikan masing-masing peserta didik dimulai. Dengan begitu maka lahirlah peserta didik sebagai penentu life style (*trend setter*) sebagai konsekuensi logis dari program belajar yang mendorong peserta didik dalam skill proses.

4. KESIMPULAN

Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan edu-ekowisata. Edu-ekowisata memiliki pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat dan pemerintah melalui disain pembelajaran, sepenuhnya dapat mendukung kelestarian kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur. Edu-ekowisata berperan sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan, dengan cara mengintegrasikan inovasi pendidikan dalam sistem pembelajaran lingkungan sebagai alternatif pembangunan daerah bertaraf wisata.

Penerapan Edu-ekowisata di Kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur dapat diaplikasi sebagai media

pembelajaran karakter berbasis lingkungan. Pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan terdiri dari beberapa tahapan melalui Fitrah base education dianggap oleh masyarakat baik. Kawasan Tanjung Ringgit, Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur dengan tekstur geografi dapat dijadikan sarana edu ekowisata dan dapat dijadikan media pembentukan karakter dalam menyikapi lingkungan. Implikasi teoritis adalah dapat mengembangkan teori tentang lingkungan dan ekonomi serta pendidikan sebagai sarana dalam membentuk karakter anak atau siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sudirman, "Online System on Monitoring and Feedback for Education," *JISA (Jurnal Inform. dan Sains)*, vol. 4, no. 1, pp. 73–79, 2021, doi: 10.31326/jisa.v4i1.900.
- [2] S. Sudirman *et al.*, "Praktik Penilaian Guru Pendidikan Sains antara Keyakinan atau Pengetahuan Guru? Perspektif Filsafat," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3c, pp. 2018–2025, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3c.889.
- [3] Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Kanisius. 2014. Yogyakarta.
- [4] Manik. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pranadamedia Grup. 2016. Jakarta.
- [5] Noorhayati, Aliet. *Telaah Filsafat Pendidikan*. K-Media. 2015. Yogyakarta.
- [6] Nugroho, Iwan, et al. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Era Edicitra Intermedia. 2015. Solo.
- [7] Nurdiansyah. *Peluang Dan Tantangan Pariwisata Indonesia* Alfabeta. 2014. Bandung.
- [8] Siti Nuriska Sulistiani, Lighar Dwinda Prisbitari, et al. *Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) Di Taman Nasional Gunung Salak*. 2011. Institut Pertanian Bogor.
- [9] Sugiyono. *Metodelogi Penelitian*. Alfabeta. 2013. Bandung.
- [10] Wasidi, Amran Achmad, M. Hatta Jamil, *Strategi pengembangan ekowisata Pada Air Terjun Sri Getuk Gunung Kidul*, Badan Kepegawaian Daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, 2013.
- [11] Afandi, Rifki. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. *Jurnal Pedagogia* 2013, Vol. 2, No. 1, Februari: hal 98108.
- [12] Alamsyah dan Asnaryati. *Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2013, Juni; Vol. 2 No. 2: 154-168.
- [13] Wijayanti, Deddy. Et al. *Pengembangan Pantai Baros Berkonsep EduEkowisata*. *Jurnal Riset Daerah Bappeda Yogyakarta* 2016, Desember Vol. XV, No. 3.
- [14] Yusnikusumah, Tri R, et al. *Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatra Utara*. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota* 2016, ISSN 0853-9847 Vol 27, No. 3.